



## **Peranan Museum Simalungun sebagai Media Pewarisan Nilai Budaya**

**Daniel H.P. Simanjuntak\* dan Eva Srihartati**

Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

*Diterima Agustus 2016; Disetujui Oktober 2016; Dipublikasikan Desember 2016*

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peranan dan perkembangan museum Simalungun sebagai media pewarisan nilai Budaya. Penelitian ini dilaksanakan di Yayasan Museum Simalungun, Jln. Sudirman No. 10, Pematang Siantar, Kecamatan Siantar Selatan. Teknik yang di gunakan untuk mengumpulkan data adalah observasi, wawancara dan studi dokumen. Teknik wawancara yaitu dengan mewawancarai beberapa informan yang sedang berkunjung ke museum Simalungun Pematang Siantar. Hasil penelitian ini adalah Museum Simalungun mempunyai peranan museum Simalungun sangat penting sebagai sarana pewarisan nilai budaya, karena melaluinya, generasi muda dapat melihat, mengetahui dan mengenal kebudayaan Simalungun. Peninggalan-peninggalan sejarah dan benda-benda yang bernilai budaya tinggi dan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di museum Simalungun menjadi salah satu media untuk mewariskan budaya Simalungun kepada generasi muda. Berbagai kegiatan di museum Simalungun seperti pertunjukan memainkan alat musik tradisional, pertunjukan menari (*manortor*), pertunjukan *mandihar* (Silat) dan pertunjukan lainnya.

**Kata kunci:** Museum; Pewarisan; Nilai Budaya.

### **Abstract**

*The purpose of this study was to determine how the role and development of the museum as a medium inheritance Simalungun culture value. This research was conducted at the Yayasan Museum Simalungun, Jln. Sudirman No. 10, Siantar, District of South Siantar. The technique used to collect data were observation, interviews and document research. Interview techniques, namely by interviewing informants who visited museum Siantar Simalungun. The results of this study are Museum Simalungun Simalungun museum has a very important role as a means of cultural inheritance, because through it, the younger generation can see, learn and know the culture of Simalungun. Historical relics and objects of high cultural value and the activities carried out in Simalungun museum became one of the media to pass on to the younger generation Simalungun culture. Various activities such as performances at the museum Simalungun play traditional instruments, dance performances (*manortor*), performing *mandihar* (Silat) and other performances.*

**Keywords:** Museum; Inheritance; Culture Value.

*How to Cite:* Simanjuntak, D.P. dan Eva S., (2016). Peranan Museum Simalungun sebagai Media Pewarisan Nilai Budaya, *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 2 (2) (2016): 151-165.

\*Corresponding author:  
E-mail: [simanjuntakdanielantro@yahoo.co.id](mailto:simanjuntakdanielantro@yahoo.co.id)

## PENDAHULUAN

Pelestarian budaya bangsa bukan suatu obsesi yang akan menghantarkan kembali masyarakat pada suatu koridor sejarah masa lalu atau menemukan masalah silam itu, melainkan usaha untuk menemukan identitas dirinya sendiri. Bangsa Indonesia lahir bukan dari serpihan kebudayaan lain, tetapi dari suatu muara budaya yang kaya. Keyakinan historis ini secara psikologi tidak hanya akan memberi kebanggaan, tetapi juga kesetiaan untuk memelihara dan merekayasa nilai-nilai luhur dan tradisi besar bangsanya.

Museum sebagai salah satu wujud pelestarian budaya mempunyai suatu komitmen dengan masyarakat yakni melayani masyarakat dalam pengembangannya terutama dalam aspek non fisik, pelayanan museum sebagai wadah pelestarian budaya, dalam pengembangannya museum berfungsi sebagai pelestarian warisan sejarah alam dan budaya; media pewarisan nilai budaya; sarana pendidikan; pusat inspirasi; pusat informasi; media pengenalan budaya antar suku dan bangsa.

Dalam pelayanan sebagai wadah pelestarian budaya, museum dapat difungsikan menjadi media pewarisan budaya. Museum merupakan suatu wadah untuk memadukan secara serasi dan harmonis akan pentingnya nilai dalam kelangsungan dan kelanggengan suatu kebudayaan dan memberitahukan kepada masyarakat bahwa museum adalah warisan. Nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupan suatu masyarakat berupa nilai moral, agama, estetika, sejarah dan biologis yang dapat mengingatkan dengan adanya museum keadaan benda-benda purba kala yang memiliki nilai sejarah dan budaya yang tersisa akan terjaga dengan baik.

Museum Simalungun diresmikan pada tanggal 30 April 1940 oleh Pemko Pematangsiantar dan didukung oleh Raja-Raja Simalungun, Pemuka Adat dan masyarakat. Museum Simalungun banyak menyimpan benda-benda budaya yang berkaitan dengan kehidupan masyarakatnya. Di museum ini ditemukan warisan megalitik yang

sangat berharga pada masa itu adalah patung (batu) *Silapalapa* yang berasal dari daerah Partuanon Hutabayu Marubun. Selain itu juga didapati koleksi berupa *pustaha Lak-lak*, Patung-patung batu peninggalan megalitik, peralatan dapur, peralatan makan, peralatan tenun, perhiasan emas dan perak, koin dan uang dan lain sebagainya.

Koleksi-koleksi Museum Simalungun tentunya menyimpan lembaran peristiwa sejarah yang sangat penting bagi bangsa Simalungun. Museum Simalungun dan koleksinya menyatakan kepedulian raja-raja marpitu terhadap generasi yang akan datang untuk tidak melupakan sejarah Simalungun.

Museum Simalungun yang menyimpan berbagai koleksi benda-benda budaya dan adat-istiadat serta kesenian sekaligus pusat kegiatan seniman-seniman Simalungun. Berbagai kegiatan diharapkan proses transisi kebudayaan diharapkan berbagai kegiatan yang dilakukan di museum ini berlangsung secara terus-menerus. Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan teknologi informasi secara global, di khawatirkan dapat mengakibatkan erosi kebudayaan pada generasi muda Simalungun sedikit demi sedikit akan dapat diatasi.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara kerja yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Sebagai syarat untuk menjadikan tulisan ilmiah maka peneliti harus menggunakan penulisan *heuristic* dengan cara ini peneliti berusaha mencari sumber, mengumpulkan, menganalisis dan memberikan gambar sejelas-jelasnya tentang topic penelitian yang akan diteliti, berdasarkan interpretasi dari sumber-sumber yang diperoleh dan dikumpulkan. Metode yang digunakan adalah penelitian *naratif* dengan pendekatan *kualitatif*. Adapun yang menjadi sumber data yang digunakan adalah study kepustakaan (*Library Research*), yakni dengan mengumpulkan sumber-sumber tertulis. Yaitu berupa buku, makalah, artikel, kertas kerja, skripsi Koran maupun literature lainnya yang relevan dengan topik penelitian.

Penelitian Lapangan (*Field Research*), yakni dengan menggunakan metode penelitian sejarah, dengan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya secara langsung dari lapangan, khususnya dengan cara mengumpulkan data dari informan yang memiliki informasi apa-apa saja yang ada di Museum Siantar sehingga dapat dikatakan sebagai media pewaris nilai budaya.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Museum Simalungun yang letaknya di daerah Pematangsiantar Kotamadya Pematangsiantar, Provinsi Sumatera Utara. Lokasi ini di pilih karena sudah lama dan menjadi museum Simalungun satu-satunya di daerah Simalungun pada awalnya. Di Museum ini juga banyak terdapat kegiatan-kegiatan rutin yang diselenggarakan oleh para seniman-seniman.

Ada terdapat suatu prasangka kasar terhadap pengetahuan "Subyek" sebagai sesuatu yang lebih rendah daripada pengetahuan "obyektif", sebahagian besar karena kata "subyektif" telah memperoleh arti "khayalan" atau "didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan pribadi", dan karenanya "tidak benar" atau "berat sebelah". Akan tetapi pengetahuan dapat diperoleh dengan jalan melakukan penyelidikan yang tidak memihak dan bebas mengenai gambaran, proses, konsep dan proses mental yang berbeda satu atau dua langkah dari realitas obyektif.

Karena itu penulis mengkategorikan orang-orang yang akan dituju seperti pera seniman dan tokoh adat sebagai *Subyek* penelitian, sementara yang akan menjadi *obyek* penelitian antara lain adalah Museum Simalungun dan peninggalan-peninggalan sejarah yang ada di museum tersebut.

Untuk memperoleh hasil yang seoptimal mungkin dan juga melengkapi bahan-bahan yang dipergunakan maka salah satu cara yang ditempuh oleh peneliti adalah dengan cara melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi. Observasi (Pengamatan) Yaitu metode yang dilakukan dengan cara mengamati langsung Museum Simalungun yaitu bangunan Museum Simalungun dan benda-benda bersejarah yang ada di Museum Simalungun.

Dalam melakukan penelitian ini tehnik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terbuka dan wawancara tertutup. Wawancara Terbuka dimana peneliti bebas menanyakan apa saja kepada responden dengan tidak menggunakan pertanyaan tertulis. Wawancara Tertutup dimana peneliti sudah memiliki daftar pertanyaan yang disusun dengan sedemikian rupa dan jawabannya tidak disediakan penulis.

Studi Dokumen digunakan untuk memperoleh pengetahuan teoritis dari pendapat para ahli dari berbagai buku-buku juga tulisan yang telah ada sebelumnya untuk memperdalam tentang Museum Simalungun dan peninggalan-peninggalan sejarah yang ada di museum tersebut.

Untuk menganalisis data maka dilakukan beberapa tahapan yaitu: 1) Pengumpulan Data, dalam hal ini Penelitian akan dianalisa secara kualitatif. Analisa data dimulai dengan menelaah data yang tersedia dari berbagai sumber dan wawancara mendalam yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan. 2) Coding / Tabulasi, dimana data yang diterima dibuat dalam pola Tabulasi dan diberi Coding hal ini dilakukan agar peneliti lebih mudah mengetahui data-data dan jumlah peninggalan sejarah yang ada di Museum dengan mudah. 3) Setelah melakukan analisis dan interpretasi data, peneliti membuat kesimpulan yang kemudian disusun ke dalam suatu laporan peneliti yang dituangkan kedalam Bab pembahasan sebagai hasil laporan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Simalungun merupakan salah satu kabupaten di Sumatera Utara yang mempunyai potensi pariwisata yang sangat menarik. Kabupaten Simalungun mempunyai banyak objek wisata yang terkenal sampai ke manca Negara seperti Danau Toba. Banyak warga Negara asing yang berkunjung ke tempat-tempat wisata di Kabupaten Simalungun.

Selain itu, Kabupaten Simalungun juga mempunyai berbagai peninggalan-peninggalan sejarah yang mengandung nilai budaya yang

tinggi. Menyadari pentingnya pewarisan nilai budaya kepada generasi muda Simalungun supaya tidak melupakan kebudayaannya atau bahkan tidak mengenal kebudayaannya, maka timbul lah niat raja-raja dan para keturunan raja Simalungun merencanakan untuk membangun sebuah *Rumah Bolon* atau Rumah Pusaka untuk menyimpan benda-benda bersejarah peninggalan nenek moyang suku Simalungun.

*Rumah Bolon* atau rumah pusaka tersebut kurang diminati pengunjung karena pada waktu itu di *Rumah Bolon* itu hanya ada beberapa peninggalan sejarah suku Simalungun, dan *Rumah Bolon* itu juga tidak terawat sehingga tidak menarik minat masyarakat atau wisatawan untuk berkunjung ke *Rumah Bolon* tersebut.

Melihat perhatian pemerintah makin menonjol tentang pembinaan kebudayaan, maka Bupati Rajamin Purba SH berunding dengan ahli waris Kerajaan Purba. Karena semua pihak menghargai kebudayaan, maka diadakanlah acara penyerahan "Unit *Rumah Bolon*" oleh ahli waris kepada yayasan Museum Simalungun pada suatu acara adat tanggal 10-04-1965 berdasarkan S.K KDH Simalungun No.61/1965. Usaha ini adalah salah satu prakarsa yang bernilai tinggi di bidang pembinaan kebudayaan dari almarhum Brigjrn Anumerta Rajamin Purba, SH.

Setelah adanya acara penyerahan *Rumah Bolon* kepada Yayasan Museum, maka yayasan museum dan keturunan raja-raja Simalungun mengadakan Peresmian Yayasan Museum Simalungun. Museum Simalungun adalah milik rakyat Simalungun yang dipercayakan kepada Yayasan Simalungun untuk merawat dan mengembangkannya. Dan setelah acara peresmian Museum Simalungun tersebut, Yayasan Museum mengadakan pemilihan pengurus baru Museum yang dominan adalah keturunan raja-raja Simalungun.

Adanya Museum Simalungun, pemerintah dan masyarakat Simalungun berharap nilai-nilai budaya Simalungun tidak lenyap oleh perkembangan zaman, karena di Museum Simalungunlah disimpan peninggalan-

peninggalan tersebut. Dan hasil karya ini merupakan inventaris "Wajah Asli Kebudayaan Simalungun". Pada tahun 1932 tersiar disertasi dari Dr.A.N.J.Thia Th.Van der Hoop dengan judul "Megalithic remains in South-Sumatera", yang mana menimbulkan perangsang untuk menyelidiki makna dari pada batu-batu/patung kuno di Sumatera Selatan.

Disertasi tersebut di atas terbaca juga oleh kontelir BB Simalungun yaitu Tuan G.L. Tichelman yg mana menimbulkan ilham padanya untuk mengadakan penyelidikan seperti itu di daerah tugasnya (daerah Simalungun). Sesudah mengadakan penyelidikan sementara, maka pada tanggal 5 september 1935 dalam sidang "kerapatan Nabolon" di P. Siantar (sidang rutin) yang di hadiri oleh raja-raja Simalungun (7 raja) dengan tingkat-tingkatnya yang di pimpin oleh kontelir sendiri, diminta kepada raja<sup>2</sup> dan tingkat<sup>2</sup> untuk mengadakan pencatatan (inventarisasi) patung-patung dan yg menyerupai yang ada di daerah masing-masing. Dijelaskan tempatnya (lokasi), namanya, sejarahnya dan gunanya, apakah dipuja atau tidak. Hal ini perlu diketahui untuk bahan pertimbangan dalam rangka pemugaran jika perlu.

Dua hari sesudah sidang tersebut (di kantor kerapatan nabolon, sekarang kantor DPRD Kodya P.Siantar) menyusullah intruksi tertulis lengkap dengan formulir-formulir yang diperlukan oleh pejabat-pejabat di daerah. agar pencatatan lebih lancar, ditugaskan oleh Tn, Maja Purba (Kepala Menteri *Algeme Dienst*) seorang anggotanya nama: Benjamin Damanik (Manteri *Algeme Dienst*) mengunjungi daerah-daerah secara langsung. Dalam waktu relative singkat, terdaftarlah beberapa puluh patung dari batu dan kayu yang berbentuk manusia dan hewan. Yang paling menarik ialah: Patung Silalapa yang dipindahkan tahun 1938 dari Pematang Siantar ke *Rijks Museum* di Amsterdam. sejarah lengkapnya telah di tulis dalam buku: Bunga Rampai Simalungun no. 2 yang beredar sejak Januari 1978)

Melihat bahan yang demikian banyak termasuk milik rakyat yang tidak diperlukan

dalam kehidupan sehari-hari. Benda-benda kuno dan menyadari bahwa banyak benda-benda peninggalan sejarah suku Simalungun yang dapat dijadikan sebagai sarana pewarisan nilai budaya, sehingga masyarakat menginginkan dibangun sebuah museum untuk menyimpan benda-benda bersejarah agar dapat dilihat oleh generasi muda.

Maka timbul niat masyarakat untuk mendirikan sebuah museum untuk menyimpan benda-benda pusaka dan peninggalan-peninggalan bersejarah yang mengandung nilai budaya. Pembangunan Museum Simalungun ini juga di latar belakang niat masyarakat yang ingin menunjukkan nilai budayanya bukan hanya kepada masyarakat Simalungun dan generasi muda Simalungun tetapi juga terhadap masyarakat luas. Masyarakat Simalungun menyadari bahwa peninggalan-peninggalan sejarah suku Simalungun itu perlu di rawat, dijaga dan di lestari bukan hanya sebagai pajangan tetapi untuk member pemahaman kepada generasi muda untuk tetap menghargai sejarah suku nya sendiri

Raja- raja Simalungun yang memerintah pada masa itu merespon baik niat masyarakat yang ingin mendirikan museum di Simalungun. Sehingga raja-raja mengadakan pertemuan dengan masyarakat dan para keturunan raja untuk membicarakan bagaimana rencana dan kelanjutan untuk membangun sebuah museum di Simalungun.

Hal inilah yang melatarbelakangi di banggunya Museum Simalungun. Supaya barang-barang bersejarah suku Simalungun dapat terjaga dan lestari sebagai wadah pewarisan nilai Budaya kepada masyarakat Simalungun dan generasi muda Simalungun.

Sesudah pemerintah daerah merencanakan akan mendirikan Museum, maka diizinkan kepada seluruh masyarakat tentang pengertian, maksud dan tujuan mendirikan "Museum" yang disebut "Rumah Pusaka Simalungun" jika rumah pusaka ini sudah berdiri, disanadi simpan benda-benda warisan budaya daerah ini yang merupakan "Wajah Asli Kebudayaan Simalungun" untuk diwariskan kepada generasi-generasi yang akan datang.

Penyiaran kepada umum dilakukan sebagai berikut: 1) Pejabat pemerintahan dari atas sampai ke desa-desa terus kepada rakyat, 2) Melalui Mass-Media antara lain, 3) Majalah bulanan, 4) Sinalsal (Komite *na ra Marpodah* Simalungun. Komite ini membuat juga usul tertulis tentang nama, lokasi dan lain-lain. 5) Sinar Simalungun (Simalungun Sapanriaahan), 6) Surat kabar harian, 7) Warta Baru, 8) cerdas

Pengertian tentang tujuan luhur membangun museum di daerah perlu diketahui oleh seluruh masyarakat, karena biaya untuk itu di pungut juga dari rakyat, di samping bantuan dari kerajaan dan Pemerintah. Salah satu bantuan dalam bentuk uang dari rakyat ialah "retribusi karet". (waktu itu berlaku : "system kupon" untuk jual beli karet rakyat). Pemerintah menaikkan penjualan karet 2 sen tiap kilo, an jumlah kenaikan harga tersebut dikumpulkan menjadi bantuan rakyat untuk membangun Museum. Dasar untuk menaikkan harga penjualan tadi Pemerintah mengeluarkan Surat Keputusan No.26 tanggal 26 Oktober 1936.

Rencana pembangunan museum ini mendapat respon positif dari seluruh kalangan masyarakat. Sehingga masyarakat juga mendukung rencana untuk membangun Museum Simalungun. Dan masyarakat juga bersedia ikut berpartisipasi dalam pembangunan museum Simalungun baik dari segi dana maupun hal lainnya.

Setelah pemerintah daerah dan raja- raja Simalungun merencanakan pembangunan Museum dan mendapat dukungan positif dari seluruh kalangan masyarakat, tentunya dilanjutkan dengan mencari lokasi yang tepat untuk membangun Museum.

Dan dari hasil *harunguan* atau pertemuan antara pemerintah daerah, raja- raja Simalungun dan dari kalangan masyarakat maka di dapat kesepakatan untuk membangun museum Simalungun di kota Pematang Siantar tepatnya di jalan Sudirman, kecamatan Siantar Selatan. Setelah di temukan lokasi atau tapak untuk mendirikan Museum Simalungun tentunya di lanjutkan dengan proses pembangunan museum.

Sebelum mengadakan proses pembangun Museum di adakan upacara adat Simalungun yaitu upacara untuk berdoa kepada leluhur-leluhur Simalungun supaya acara berjalan lancar sesuai dengan adat dan kebiasaan suku Simalungun Proses pembangunan *Rumah Bolon* atau Museum Simalungun didasari Gotong royong, dimana masyarakat Siamlungun bekerjasama untuk membangun museum Simalungun. Museum Simalungun dibangun dengan menggunakan kayu-kayu keras yang mempunyai kualitas tinggi. Pembangunan museum Simalungun ini tidak hanya di dukung oleh masyarakat Simalungun tetapi juga oleh pemerintah Simalungun. Dana untuk membangun Museum Simalungun di peroleh dari pemerintah dan dari partisipasi masyarakat Simalungun

Seluruh kalangan masyarakat sepakat untuk membangun museum Simalungun Berbentuk rumah adat suku Simalungun, sehingga dicarilah tukang yang mengerti membangun rumah yang berbentuk Rumah adat Simalungun.

*Rumah Bolon* Simalungun dibangun dengan menggunakan kayu-kayu keras yang mempunyai kualitas tinggi. *Rumah Bolon* dibangun sesuai dengan rumah adat Simalungun yang menyerupai rumah panggung. Dan *Rumah Bolon* tersebut berdiri dengan beberapa tiang yang kokoh.

Yang unik nya, bangunan *Rumah Bolon* itu bisa berdiri dengan kokoh tanpa menggunakan satu buah paku pun. Bangunan *Rumah Bolon* mempunyai tangga untuk naik ke atas dan di lengkapi tali rotan untuk pegangan untuk naik kedalam *Rumah Bolon* tersebut. Di atas Bubungan *Rumah Bolon* tersebut dibuat kepala kerbau. Dan di dinding *Rumah Bolon* tersebut ada ukiran yang bertuliskan aksara Simalungun.

Untuk mendirikan Museum Simalungun dilakukan dengan berbagai tahap. Jadi, untuk mendirikan museum Simalungun tersebut diadakan harungguan (pertemuan) untuk membicarakan lokasi yang tepat untuk membangun Museum Simalungun. Pertemuan ini dihadiri oleh masyarakat dari berbagai

kalangan. Misalnya pemuka adat, pemerintah dan rakyat.

Pada tahun 1937 Pemerintah mengangkat Dr. P. Voorhoeve (ahli bahasa) menjadi "Taal-ambtenaar" untuk menyelidiki dan mempelajari kebudayaan Simalungun (bahasa, adat, kepercayaan dan lain-lain). Di samping itu Dr. P. Voorhoeve juga diangkat menjadi Penasehat Museum. (Beliau bertugas s/d tahun 1941).

"Komite *Na Ra Marpodah* Simalungun" yang juga mendukung sepenuhnya pembangunan Museum membuat usul dan rencana tertulis yaitu Museum didirikan di Pematang Raya dengan alasan karena Pematang Raya letaknya di pertengahan daerah Simalungun. Untuk menentukan tempat dan lain-lain yang diperlukan, diadakanlah sidang atau "harungguan" di kantor *Kerapatan Nabolon* tanggal 14 Januari 1937. Dengan hasil siding sebagai berikut : 1) Museum kurang tepat didirikan di Pematang Raya, karena jalan hanya satu arah (Siantar-Kabanjahe atau Dairi), 2) Tempat kota pelajar lebih tepat di Pematang Siantar dengan dasar bahwa Kota Pematang Siantar sebagai kota perniagaan, kota pelajar, tempat pelintasan ke Medan, Tapanuli, Tanjung Balai/Asahan, Kabanjahe/Karo, Sidikalang/Dairi dan ke perkebunan-perkebunan sekitarnya, selain itu kota Pematang Siantar juga merupakan tempat persinggahan tuan-tuan kebun, turis asing maupun dalam negeri.

Dasar itulah akhirnya ada kesepakatan agar Museum Simalungun Kota Pematang Siantar. Setelah itu dicari lah tapak atau lokasi yang tepat di pematang siantar untuk tempat membangun Museum Simalungun. Dengan meneliti berbagai tempat-tempat di kota Pematang Siantar, akhirnya ada kesepakatan untuk mendirikan Museum Simalungun di Jln. Sudirman Pematang Siantar dengan alasan daerah tersebut dekat dengan pusat kota. Dan lokasinya juga strategis.

Setelah ditemukan tapak atau lokasi tempat didirikannya Museum Simalungun dan sudah disetujui oleh berbagai kalangan masyarakat, maka ditemukan suatu kesepakatan

bahwa Museum Simalungun akan didirikan di Pematang Siantar, di jalan Sudirman, Kecamatan Medan Selatan. Museum Simalungun didirikan di jalan sudirman karena lokasinya strategis, tidak terlalu jauh dari pusat kota.

Setelah penentuan lokasi atau tempat di dirikan Museum Simalungun, tentunya dilanjutkan dengan memilih pengurus untuk menangan Museum Simalungun tersebut. Dan untuk memilih pengurus Museum diadakan juga harungguan atau pertemuan. Yang memimpin pertemuan tersebut adalah Dewan Pengawas Museum.

Sebagai Dewan Pengawas Museum ditentukanlah "Harungguan Raja-raja Simalungun" yang diketuai oleh KOntroleur Kerapatan. Dewan ini membentuk, menyusun, dan mengangkat Pengurus Museum sumalungun, yaitu sebagai berikut, Ketua: A.H.Doornik (Ketua Kerapatan Nabolon); Sekretaris: Tn Madja Purba (Kepala Menteri Algemene Dienst); Anggota: 1. Tn Mogang Purba (Raja Purba/utusan mewakili 7 Raja Simalungun); Djaudin Saragih (penghulu Balai/utusan dari Komite Na Ra Marpodah Simalungun); Tn.R.H Volbeda (Administrasi perkebunan laras, yang banyak mengetahui Kebudayaan Simalungun); Penasehat : Dr. P. Voorhoeve (*Taalambtenaar*)

Setelah diadakan penetapan pengurus museum, maka diadakanlah pelantikan terhadap pengurus museum Simalungun yang baru dan diberikan amanah untuk menjaga, merawat, melestarikan dan mengembangkan museum Simalungun. Para pengurus museum yang telah dibentuk bekerja sama dengan yayasan Museum Simalungun untuk membicarakan rencana-rencana apa saja yang harus di lakukan untuk mengembangkan museum Simalungun Pematang Siantar agar menjadi sarana untuk menyimpan peninggalan-peninggalan sejarah Suku Simalungun sekaligus sebagai sarana pewarisan Nilai budaya suku Simalungun kepada generasi muda.

Tapak untuk tempat Museum diberikan oleh wali kota Pematang siantar yang mana tempat Museum sekarang ini (Jalan Jenderal

Sudirman No.10), dekat ke Kantor Pos yang banyak dilalui orang, tetapi jauh dari hiruk-pikuk lalu lintas.

Bentuk Museum, rencana semula dibuat bentuk "Rumah Bolon". Sebagai diketahui bentuk *Rumah Bolon* terdiri dari "lapou" (bagian depan) dan "rumah" (bagian belakang). Biasanya lapou diatas tiang haling dan rumah diatas tiang jong-jong (tegak).Contoh ialah *Rumah Bolon* di Pematang Purba yang sekarang menjadi Museum. *Rumah Bolon* Siantar seluruhnya diatas tiang *jong-jong*. *Rumah Bolon* pnei juga demikian. Di daerah kerajaan-kerajaan lainnya di Simalungun pada umumnya memakai haling untuk *lapou* dan tiang *jong-jong* untuk rumah.

*Rumah Bolon* yang dibangun sebelum tahun 1930 an dan masih ada sekarang ini ialah di Pematang Purba yang menjadi Museum dan di kampung *Huta Diparjorlang Hataran* masih ditempati/dihuni oleh ahli waris dari yang membangunnya (kepala adat). *Rumah Bolon* lainnya di daerah umumnya sudah runtuh pada tahun 1955 an karena tuanya.

Untuk Museum di Pematang Siantar direncanakan semula akan memindahkan *Rumah Bolon* dari Kampung Bukuh Raya (daearh Kerajaan Raya waktu itu). Sesudah diteliti ternyata rumah tersebut sudah tua dan biaya yang ada hanya Rp. 1.650,- dan tak mungkin cukup mencapai tujuan, maka dibatalkanlah rencana ini.

Rencana untuk membangun Museum tetap dalam bentuk *Rumah Bolon*, tetapi pelaksanaannya secara betahap karena biaya masih terbatas. Rencana pertama dibangun bagian lapou (bagian depan) dulu, kemudian hari disambung dengan membangun rumah (bagian belakang) sesudah ada biaya kelak.

Karena *lapou* ini masih berdiri sendiri maka atapnya dibuat berbentuk rumah "balei bolon" seperti yang kita lihat sekarang (di puncak bubungan memakai 3 kepala kerbau). Menggunakan 3 kepala kerbau di puncak bubungan rumah seperti ini, serupa dengan kebudayaan rumah suku karo dan suku Pak-pak Dairi. Mungkin hal ini terjadi karena ketiga suku

daerah pernah di bawah satu pemerintahan Kerajaan Nagur sejak abad IX.

Perlu diketahui bahwa pembangunan rumah museum di pimpin oleh dinas Locale Water Staat (P.U), dengan tukang-tukang nya yang dapat mengikuti gambar konstruksi . pada tanggal 18 oktober 1939 telah selesai tugas membangun dan selanjutnya tugas para petugas museum untuk mengisinya dengan benda2 warisan budaya daerah/benda2 kuno).

Benda-benda warisan budaya/koleksi museum karena seluruh masyarakat mendukung pembangunan museum rumah pusaka ini,maka rakyat dari desa pun banyak yang ikhlas memberikan sumbangannya berupa alat-alat/benda-banda kuno yang dimilikinya, yang tak perlu dipakainya sehari2. Umpamanya: Pustaha Laklak (buku kulit kayu brtuliskan aksara Simalungun), alat-alat perang zaman dahulu, alat-alat penangkap binatang liar dan lain-lain.

Raja-raja, Tungkat-tungkat dan Pejabat-pejabat lainnya memberikan sumbangan. Perhiasan emas dan perak yang diberikan oleh raja-raja,hal ini bersifat pinjaman untuk di pajang dalam museum. Papan mendatar di atas dinding yang mengitari ruangan dalam dan berantara dari atap ijuk,ini disebut ‘para-para” Di atas “para-para“ diletakkan atau disusun benda-benda besar dengan teratur agar mudah/menarik untuk di lihat para pengunjung.

Barang-barang/benda-benda halus termasuk mata uang dan perhiasan-perhiasan adat daerah ,disusun dalam etalase memakai kaca tembus yang letaknya di tengah ruangan. Benda2 lebuuh besar atau patung-patung dari batu,juga meriam-meriam kuno yang pernah dipakai oleh rakyat zaman dahulu waktu perang rakyat antar kampungatau antar daerah maupunmelawan masuknya serdadu Belanda ke daerah ini menjelang tahun1900, di pajang di luar ruangan atau di halaman museum.

Barang2 koleksi milik museum ini dapat dibagi sebagai berikut : 1) Sumbangan Rakyat Daerah, 2) Sumbangan Raja-raja/Pejabat yang di beli oleh yayasan Museum. 3) Sumbangan

yang diberikan oleh Tentara (waktu itu TKR, sekarang TNI).

Pada waktu Revolusi Sosial (Maret 1946) di Sumatera Timur banyak barang-barang kerajaan diselamatkan oleh Tentara. Uang/emas, perhiasan dan poerak diserahkan pada pemerintah Daerah yang di simpankan di Kluis- Bank Negara (Pemerintahan Bupati Madja Purba),barang-barang pakaian kepada keluarga yang bersangkutan dan barang2 pusaka diserahkan ke Museum Simalungun. (Pejabat penyimpan dan penyalur waktu itu Tn Musa Sinaga/kini pens) jumlah koleksi barang2 museum sekarang terdiri dari lebih kurang 400 macam atau lebih 1000 buah.

Setelah Museum Simalungun di dirikan,dan dilanjutkan dengan mengisi Museum Simalungun tersebut dengan berbagai peninggalan sejarah yang di terima dari golongan-golongan pejabat, maupun dari golongan rakyat biasa, maka direncanakan lah proses peresmian Museum Simalungun tersebut. Untuk itu diadakan lagi *harungguan* atau pertemuan antara Dewan Pimpinan Museum dan Pengurus Museum yang sudah terpilih.

Dalam pertemuan tersebut, mereka membahas tentang kapan dilaksanakannya peresmian Museum Simalungun tersebut dan bagaimana konsep-konsep acara pelaksanaan Peresmian Museum Simalungun. Akhirnya dalam harungguan atau pertemuan tersebut di temukan kesepakatan tanggal pelaksanaan Peresmian Museum Simalungun.

Pada tanggal 30 april 1940 di adakan upacara peresmian Museum sesuai dengan Adat Simalungun memasuki (*mamokkot*) rumah baru dengan di dahului acara “manabari” ( mengusir roh-roh jahat),agar pemakai atau penghuni rumah selamat sejahtera dan bertuah berkembang baik.

Upacara peresmian ini dihadiri oleh masyarakat daerah, pRaja-raja, Pejabat-pejabat pemerintah, Pejabat adat dari daerah-daerah tetangga. Nama Museum ini semula disebut “Ruma Pusaka Simalungun”. Istilah Rumah Pusaka serupa dalam bahasa Indonesia dan dareah Simalungun, dan istilah tersebut dalam

bahasa asing yang menjadi bahasa Indoensia adalah Museum, maka diambil kesimpulan nama untuk rumah pusaka ini "Museum Simalungun". Yang meresmikan Museum Simalungun tersebut adalah Dr.P. Voorhoeve Taalambtenaar yang sekaligus Penasehat Yayasan Museum Simalungun Pematang Siantar.

Pada waktu Museum ini dibangun dan diresmikan, sebenarnya di Eropa telah terjadi pecah perang Dunia ke II (1939-1945). Satu bulan sesudah peresmian Museum, tentara Nazi Jerman menyerbu dan menduduki Negeri Belanda, sehingga Pusat Pemerintahan Belanda terpaksa pindah ke Inggris. Keadaan situasi yang tersebut diatas sangat mempengaruhi kondisi pemerintahan Belanda di Indonesia, sehingga perhatian terhadap pengembangan Museum selanjutnya menjadi sangat terbatas. Perawatan berjalan sekedarnya saja dan yang dapat dilakukan oleh personil pengurusnya.

Sesudah tentara jepang menduduki wilayah Indonesia pada tahun 1942, situasi semakin sulit karena wilayah Indonesia secara langsung turut dalam kanvas perang. Barang-barang perhiasan emas perak yang bersifat pinjaman dari Raja-raja/Pejabat-pejabat untuk dipajang di Museum, dikembalikan kepada pemiliknya karena cara ini dianggap paling aman.

Pada tahun 1954 Sekretaris Jenderal Departemen Pendidikan dan Kebudayaan berkunjung ke Museum Simalungun. Pada kunjungan tersebut beliau memeperhatikan keadaan Museum dengan isinya yang demikian tinggi nilainya dibidang kebudayaan, tetapi perawatannya sangat sedih. Beliau berjanji akan mengirimkan bantuan dari pusat, agar Museum Simalungun dapat lebih sempurna dalam fungsinya.

Sesudah kunjungan tersebut disempurkanlah susunan Pengurus Museum atau Yayasan Museum Simalungun dengan personalia sebagai berikut, Ketua Umum: Farel Pasaribu (Bupati Simalungun); Ketua I: Bonifacius sinaga (Penilik sekolah); Ketua II: Djontari Damanik (Ka. Penerangan Kab. Simalungun); Sekretaris I: J.E. saragih

(Pelaksana Pimp.Kebudayaan dan Kesenian Kab. Simalungun); Sekretaris II: Rudolf Purba (Kep.SMP Neg. IV); Bendahara: Frinus Saragih (Ass. Wed. Siantar); Anggota: Mr. T.Djaidim Purba (Medan), Andarava Saragih, Netap Bukit (Wedana Siantar), T.Badja Purba, Firman damanik (Kepala SMP Negeri Siantar), Ab. Gani Nasution (Kepala Belasting Pematang Siantar), Amir Nurasyid/ Kepala P.U. Kabupaten Simalungun), Henock Siahaan (Wedana Seribu Dolok); Iskandar Muda Tambunan (Guru Sekolah Teknik/Siantar)

Pengurus museum bekerjasama dalam berusaha untuk mengembangkan museum Simalungun, banyak usaha yang dilakukan personalia museum untuk mengembangkan museum Simalungun adalah sebagai berikut : 1) Mendirikan etalase tempat koleksi museum; 2) Membuat daftar barang-barang museum dengan keterangan tiap-tiap benda koleksi; 3) Memelihara dan merawat museum; 4) Pemagaran pekarangan dengan kawat berduri; 5) Hubungan dengan instansi /swasta mencari dana.

Sebagai objek wisata, Museum Simalungun setiap tahunnya mengalami perkembangan, baik dari segi bertambahnya alat-alat tradisional Simalungun maupun pembangunan untuk bangunan museum tersebut. Perkembangan ini bertujuan menarik wisatawan khususnya wisatawan mancanegara yang sangat jarang datang untuk berkunjung ke Museum Simalungun.

Pengunjung yang datang ke museum Simalungun dominan wisatawan lokal seperti masyarakat Pematang Siantar, mahasiswa, siswa/siswi, dan masyarakat sekitar daerah Pematang Siantar seperti dari Kisaran, Tebing Tinggi dan Medan.

Mahasiswa dan siswa/siswi yang berkunjung ke museum adalah dengan tujuan untuk menyelesaikan tugas mata kuliah atau mata pelajaran. Adapun pengunjung yang datang ke Museum Simalungun kebanyakan adalah orang Simalungun, sedikit yang bukan orang Simalungun. Tujuan wisatawan yang merupakan orang Simalungun datang berkunjung ke museum Simalungun adalah

rindu akan budaya Simalungun, sedangkan tujuan pengunjung yang bukan orang Simalungun adalah untuk mengetahui bagaimana budaya Simalungun dan hal untuk penelitian bagi mereka mahasiswa.

Untuk tetap menjaga dan mengembangkan museum Simalungun sebagai Sarana pelestarian Budaya, maka pemerintah tentunya mempunyai langkah-langkah untuk mengelola museum tersebut agar lebih menarik pengunjung. Langkah-langkah yang dilakukan yang sudah mulai berkembang dapat semakin berkembang lagi sesuai harapan dan menjadi sarana pewarisan nilai budaya.

Nilai budaya merupakan nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan simbol-simbol dan karakteristik yang dapat di bedakan satu dengan yang lainnya sebagai acuan dan tanggapan atas apa yang kan terjadi dan yang sedang terjadi.

Nilai budaya juga berarti konsepsi-konsepsi yang hidup dalam fikiran warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap mulia. Museum mempunyai fungsi untuk menyimpan benda-benda bersejarah yang mengandung nilai budaya. Dan nilai budaya tersebut di wariskan kepada generasi muda supaya generasi muda mengenal kebudaannya sendiri dan tidak terpengaruh oleh kebudaan lain dan tidak melupakan kebudayaannya akibat perkembangan zaman yang semakin berkembang pesat.

Museum Simalungun mempunyai berbagai barang-barang koleksi bersejarah yang mempunyai nilai budaya yang tinggi. Salah satunya adalah alat music tradisional, dimana di dalam Museum Simalungun masih tersimpan berbagai alat musik tradisional yang digunakan pada acara-acara adat pada zaman dahulu. Nilai budaya yang terkandung dalam alat musik tersebut adalah nilai budaya religious dan kekompakan.

Pada zaman dahulu masyarakat Simalungun meyakini untuk memulai suatu acara adat sada memainkan alat music tradisional untuk berdoa kepada leluhur-

leluhur supaya acara adat berjalan dengan lancar dan di berkati Tuhan Yang Maha Kuasa. Tetapi pada kenyataannya, zaman sekarang masyarakat Simalungun sudah mulai melupakan kebudayaan tersebut karena munculnya alat-alat musik modern. Jadi kegiatan pertunjukan alat musik tradisional di Museum Simalungun menjadi suatu prasarana untuk menunjukkan kepada generasi muda Simalungun untuk tidak melupakan kebudayaannya.

Peninggalan sejarah yang ada di museum Simalungun Pematang siantar seperti alat-alat bertani dan menangkap ikan pada zaman dahulu mengandung nilai budaya yaitu nilai budaya gotong royong dan kebersamaan. Selain itu, Yayasan Museum Simalungun juga pernah mengadakan suatu kegiatan kebudayaan di Museum Simalungun yaitu acara "Rondang bittang atau Marsombuh sihol". Kegiatan ini di hadiri oleh berbagai kalangan masyarakat baik dari Pemerintah, tokoh-tokoh adat, organisasi-organisasi Simalungun, seniman-seniman Simalungun baik seniman tua maupun seniman muda. Kegiatan yang dilaksanakan dalam acara rondang bittang ini adalah pertunjukan menggunakan alat musik tradisional, *manortor* dengan menggunakan pakayan adat asli simalungu, mandihar, dan lain-lain. Kegiatan ini mengandung nilai budaya yang tinggi yaitu nilai budaya kearifan lokal. Di dalam acara ini juga diadakan pertunjukan yang menggambarkan bagaimana kehidupan masyarakat Simalungun pada zaman dahulu, kegiatannya dilakukan dengan bentuk drama dengan menceritakan bagaimana kehidupan masyarakat Simalungun pada zaman dahulu, kegiatan ini diperagakan oleh pemuda-pemuda dari suku Simalungun.

Suku Simalungun mempunyai falsafah "Habonaron Do Bona" yang artinya kebenaran adalah awal kebaikan. Falsafah ini juga mempunyai nilai budaya yang mencerminkan bahwa segala sesuatu yang di kerjakan dengan kebenaran hasilnya akan baik.

Museum Simalungun dibangun dengan bentuk yang menyerupai rumah adat Simalungun yaitu berbentuk Rumah panggung. Ada keunikan yang ada pada bangunan *Rumah*

*Bolon* atau Museum Simalungun. Museum Simalungun itu berdiri dengan kokoh dengan beberapa tiang yang terbuat dari kayu kayu keras yang mempunyai kualitas tinggi. Karena museum tersebut berbentuk rumah panggung, tentunya untuk masuk ke dalam museum tersebut adalah dengan tangga. Tangga nya juga terbuat dari papan kayu yang keras sehingga tidak mudah rapuh. Dan ada dibuat tali rotan sebai pegangan untuk menaiki tangga tersebut.

Keunikan Museum Simalungun Pematang Siantar tidak hanya terlihat dari segi bangunannya, tetapi peninggalan-peninggalan sejarah yang ada di dalam museum Simalungun juga menyimpan berbagai keunikan. Di dalam museum Simalungun tersimpan beberapa peninggalan bersejarah suku Simalungun misalnya alat-alat rumah tangga, alat-alat pertanian, alat menangkap ikan zaman dahulu dan lain-lain. Peninggalan-peninggalan bersejarah yang disebutkan di atas mungkindapat kita temui di museum-museum lain yang pernah kita kunjungi.

Tetapi ada beberapa peninggalan-peninggalan sejarah yang ada di Museum Simalungun yang tidak kita temui di museum yang pernah kita kunjungi, salah satunya peninggalan sejarah tersebut adalah pustaha lak-lak. *Pustaha lak-lak* adalah buku yang terbuat dari kulit kayu dengan berbagai bentuk, ada *Pustaha lak-lak* yang bisa di lipat dan lain-lain. *Pustaha lak-lak* yang ada di museum Simalungun itu ada yang berisikan tentang aksara Simalungun dan ada juga yang berisi tentang ramalan-ramalan dan obat-obatan tradisional yang di tulis dengan menggunakan tuklisan aksara Simalungun.

Selain itu, di dalam Museum Simalungun masih tersimpan berbagai alat musik tradisional. Dan alat musik tradisional Simalungun itu di simpan di Museum Simalungun tidak hanya untuk pajangan untuk di lihat oara pengunjung, seperti di museum Simalungun lainnya. Alat musik tradisional yang ada dalam museum Simalungun masih dapat berfungsi dengan bagus. Dan di dalam Museum Simalungun itu sering ada latihan menggunakan

alat musik tradisional oleh para seniman baik seniman muda atau pun yang tua.

Museum Simalungun sering mengadakan pertunjukan menggunakan alat musik tradisional dengan tujuan untuk menarik minat pengunjung untuk datang berkunjung ke dalam museum tersebut dan melihat langsung cara memainkan alat musik tradisional. Hal ini sangat penting dilihat oleh generasi muda khususnya generasi muda Simalungun supaya mengenal dan mengetahui alat musik tradisional yang asli dari sukunya sendiri. Selain mengadakan pertunjukan memainkan alat musik tradisional, Yayasan Museum Simalungun bekerjasama dengan pemerintah setempat mengadakan pertunjukan seni tari dengan menggunakan pakaian adat Simalungun, sekaligus mengadakan pameran yang menunjukkan berbagai jenis pakaian adat Simalungun.

Tentunya kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh yayasan Museum Simalungun Pematang Siantar ini merupakan salah satu prasarana pewarisan nilai budaya Simalungun terhadap masyarakat Simalungun dan generasi muda Simalungun khususnya dan untuk kalangan masyarakat luas.

Kegiatan inilah salah satu keunikan yang ada di dalam Museum Simalungun Pematang Siantar, karena peninggalan-peninggalan sejarah yang ada dalam museum tersebut tidak hanya untuk pajangan, tetapi ada juga beberapa peninggalan sejarah zaman dulu yang masih dapat di gunakan samapai sekarang, dan di pertunjukkan langsung di Museum Simalungun. Karena dengan demikian generasi muda dapat lebih mengetahui dan memahami tentang nilai-nilai budaya yang terkandung dalam benda-benda yang tersimpan di dalam Museum Simalungun.

Para pengunjung museum Simalungun tentunya mempunyai tujuan untuk berkunjung ke Museum tersebut. Ada yang bertujuan untuk kepentingan studi misalnya melakukan penelitian di Museum Simalungun tersebut. Ada juga yang hanya ingin melihat benda-benda peninggalan sejarah dan nilai-nilai yang

terkandung dalam benda-benda yang ada di Museum Simalungun.

Menurut beberapa informan yang sedang berkunjung di Museum tersebut mereka berharap agar Museum Simalungun lebih di rawat dan di kembangkan lagi supaya menarik minat masyarakat untuk berkunjung ke Museum. Karena mereka melihat betapa pentingnya melihat nilai- nilai budaya yang ada di museum tersebut, menurut mereka itu sangat penting bagi generasi muda supaya lebih mengerti nilai budaya dan tidak melupakan kebudayaan karena pengaruh perkembangan zaman dan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan masyarakat juga khawatir generasi muda akan terpengaruh oleh budaya luar dan melupakan Budayanya.

Maka masyarakat sangat mengharapkan Supaya Pemerintah dan pengurus Museum bekerjasama untuk lebih memperhatikan dan merawat Museum Simalungun dan lebih mengembangkannya baik dari segi bangunan maupun dari segi wadah untuk menyimpan benda-benda bersejarah tersebut agar masyarakat yang berkunjung lebih mudah dan lebih tertarik untuk melihat benda-benda bersejarah dan mengandung nilai budaya yang ada dalam Museum Simalungun Pematang Siantar.

Orang-orang yang berkunjung ke Museum Simalungun tidak hanya masyarakat Simalungun, ada juga yang bukan masyarakat Simalungun bahkan ada pengunjung yang berasal dari manca negara datang ke museum Simalungun. Mereka tertarik melihat benda-benda bersejarah yang ada di museum Simalungun. Ada yang berkunjung ke Museum Simalungun untuk melakukan penelitian. Penelitian tersebut untuk kepentingan studinya. Menurut pengunjung tersebut dia tertarik meneliti kebudayaan Simalungun walaupun peneliti tersebut bukan orang Simalungun karena mengetahui bahwa Simalungun mempunyai berbagai kebudayaan yang menarik untuk diteliti. Dan pengunjung tersebut memilih untuk meneliti di Museum Simalungun Pematang Siantar.

Pengunjung tersebut juga sangat tertarik ketika mereka melihat adanya pertunjukan memainkan alat musik di museum tersebut. Mereka mengaku hal tersebut tidak mereka temui di museum lain yang pernah mereka kunjungi. Museum Simalungun sering mengadakan pertunjukan memainkan musik tradisional yang ada di museum tersebut seperti gondang, husapi dan lain-lain. Hal itu bertujuan supaya masyarakat dapat melihat langsung cara memainkan alat music tradisional karena zaman sekarang untuk acara-acara adat, sudah lebih sering digunakan alat musik modern dan alat musik tradisional hanya sebagai pengiring saja. Tetapi di Museum Simalungun masyarakat dapat melihat langsung pertunjukan yang memainkan music tradisional di Museum Simalungun Pematang Siantar.

Masyarakat yang berkunjung ke Museum Simalungun mempunyai harapan supaya Museum Simalungun tetap dirawat dan di lestarikan dan lebih di kembangkan lagi supaya Museum Simalungun benar-benar menjadi salah satu media pewarisan nilai budaya.

Masyarakat yang berkunjung ke Museum Simalungun tidak hanya dari masyarakat Simalungun, tetapi yang paling banyak berkunjung ke Museum Simalungun adalah masyarakat Simalungun yang rindu akan kebudayaannya. Di dalam Museum Simalungun tersimpan berbagai benda-benda bersejarah yang mengandung nilai budaya.

Di dalam Museum Simalungun tersebut ada alat musik tradisional seperti gondang, husapi, gong dan lain-lain. Alat musik tradisional tersebut tidak hanya untuk pajangan saja, tetapi alat musik tradisional tersebut masih sering digunakan oleh para seniman ketika Museum Simalungun mengadakan pertunjukan musik tradisional di Museum Simalungun.

Masyarakat Simalungun yang berkunjung ke museum Simalungun mengaku tertarik melihat langsung alat musik tradisional dimainkan oleh para seniman di dalam museum tersebut. Pada zaman sekarang, alat musik tradisional sudah mulai jarang di gunakan dalam acara atau pesta. Hal itu disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

dimana sekarang sudah muncul berbagai alat musik modern seperti keyboard, terompet dan lain-lain. Dan masyarakat senang dengan alat-alat musik yang modern tersebut.

Masyarakat Simalungun yang berkunjung ke museum Simalungun mengaku tertarik melihat pertunjukan alat musik tradisional yang dilakukan di Museum Simalungun Pematang Siantar. Dan menurut beberapa orang yang saya wawancarai, mereka berharap supaya Yayasan Museum Simalungun lebih sering lagi mengadakan pertunjukan kebudayaan dan menyurati sekolah-sekolah untuk mengutus siswa-siswi untuk datang berkunjung ke Museum Simalungun untuk melihat pertunjukan tersebut. Masyarakat berharap generasi muda Simalungun tidak lupa dengan kebudayaan dan alat-alat musik tradisional suku Simalungun yang mempunyai nilai budaya yang tinggi dan harus tetap terjaga dan di lestarikan.

Selain itu, di Museum Simalungun juga sering diadakan pameran yaitu dengan memamerkan pakaian-pakaian adat Simalungun lengkap. Seperti pakaian adat Simalungun untuk perempuan yaitu kebaya, *bulang*, *suri-suri* dan *hatirongga*. Dan untuk pakayan adat laki-laki yaitu *jas*, *gotong* dan lain-lain. Pakaian adat yang dipamerkan di museum Simalungun itu adalah pakayan adat hasil tenunan bukan dari hasil mesin jahit dan lain-lain. Sehingga masyarakat Simalungun dapat melihat pakaian adat yang asli.

Dari hasil wawancara saya dengan seorang Pengunjung pada tanggal 20 Februari 2014 dengan Bapak Setia Dermawan Purba yang berusia 71 tahun yang tinggal di kota Pematang Siantar, sebagai seorang pemuka adat, beliau mengatakan bahwa kegiatan yang dilaksanakan oleh Yayasan Museum Simalungun untuk mengadakan latihan-latihan menggunakan alat musik tradisional di Museum Simalungun oleh para seniman dari kalangan orang tua dan dari kalangan seniman muda Simalungun sangat bagus.

Karena dengan demikian generasi muda Simalungun dapat mengenal alat musik tradisional dari sukunya sendiri dan bagaimana menggunakan alat musik tersebut sesuai

dengan adat suku Simalungun. Menurut beliau kegiatan merupakan salah satu sarana pewarisan nilai budaya Simalungun kepada generasi muda Simalungun supaya tidak melupakan kebudayaannya dan tidak terpengaruh dengan kebudayaan dari luar. Sebagai pemuka adat Beliau menghimbau kepada museum Simalungun untuk lebih mengembangkan kegiatan tersebut dengan cara memberikan informasi yang lebih luas kepada masyarakat khususnya masyarakat Simalungun tentang adanya kegiatan tersebut ada diadakan oleh yayasan Museum Simalungun, misalnya melalui media massa atau menyurati ke sekolah-sekolah supaya sekolah menyampaikan kepada siswa-siswanya.

Selain pertunjukan memainkan alat musik tradisional, Yayasan Simalungun juga pernah mengadakan kegiatan "Marsorsombuh sihol atau Rondang bittang ". Di dalam acara tersebut di hadiri oleh pemerintah, tokoh-tokoh adat, kalangan masyarakat biasa, dari organisasi-organisasi suku Simalungun, baik organisasi pemuda Simalungun (Himapsi) dan organisasi Simalungun dari PMS (Partuha Maujana Simalungun) yaitu organisasi Pemangku adat dan cendikiawan-cendikiawan Simalungun dan lain-lain. Kegiatan ini juga di hadiri oleh generasi muda Simalungun yang menunjukkan berbagai pertunjukan budaya Simalungun. Pada acara ini ada salah satu pertunjukan yaitu pertunjukkan manortor. Untuk membuka acara tor-or yang pertama dilakukan adalah tor-tor sombah. Tortor sombah ini sangat sering di laksanakan masyarakat Simalungun Simalungun untuk pembukaan acara adat. Menurut bapak Setia Dermawan Purba sebagai pemuka adat, tor-tor sombah ini harus tetap dilestarikan karena tor-tor ini adalah salah satu kebudayaan yang patut untuk diketahui oleh generasi muda Simalungun. Selain pertunjukan manortor ada juga pertunjukan mandihar, *taur-taur* dan lain-lain. Pertunjukan *mandihar* seperti pertunjukan silat tetapi digambarkan dengan bentuk tarian. Ada juga pertunjukan yang menggambarkan bagaimana kegiatan masyarakat zaman dahulu. Karena dengan mempertunjukan kegiatan

seperti itu generasi muda lebih memahami budaya asli dari sukunya sendiri.

Saya juga mengadakan wawancara dengan seorang ibu yang bernama Tiarma boru Purba dari desa raya usang yang sedang membawa anaknya untuk berkunjung ke Museum Simalungun, ibu ini mengaku tertarik dengan pertunjukan yang diadakan oleh Yayasan Museum Simalungun yaitu pertunjukan Memainkan alat musik tradisional dan pameran pakayan adat. Tetapi ada harapan supaya Yayasan Simalungun bekerjasama dengan Pemerintah merencanakan kegiatan mengadakan perlombaan untuk menggunakan alat tenun, karena masyarakat menilai bahwa alat tradisional bertenun juga mempunyai nilai budaya yang tinggi yang patut di wariskan kepada generasi muda. Maka masyarakat Simalungun berharap museum Simalungun tetap terjaga, dan semakin berkembang. Dan masyarakat Simalungun berharap supaya yayasan Museum Simalungun bekerjasama dengan pemerintah untuk mengadakan lebih banyak lagi kegiatan-kegiatan kebudayaan di museum Simalungun untuk menarik minat masyarakat khususnya generasi muda untuk berkunjung ke museum Simalungun dan melihat benda-benda bersejarah bangsa Simalungun yang tersimpan di Museum Simalungun. Agar generasi muda Simalungun tetap mngenal kebudayaannya dan tidak melupakan kebudayaannya akibat perkembangan zaman atau pun akibat adanya pengaruh kebudayaan dari luar.

Selain dari kalangan tokoh adat, saya juga mewawancarai kalangan pemuda yang sedang berujung ke Museum Simalungun pada tanggal 16 Maret 2014. Pemuda tersebut adalah Seorang mahasiwi yang ingin meneliti di mesum Simalungun. Mahasiswi itu bukan orang batak Simalungun tetapi dia mengaku tertarik meneliti di Museum Simalungun karena mengetahui bahwa suku Simalungun memiliki berbagai kebudayaan yang memiliki nilai budaya yang tinggi. Menurut mahasiswi tersebut pelayanan di museum Simalungun sudah baik dan menurutnya benda-benda bersejarah yang ada di Museum Simalungun itu

banyak yang tidak pernah ditemuinya di museum yang pernah di kunjungi sebelumnya. Dia mengaku bahwa Museum Simalungun menyimpan berbagai jenis peninggalan sejarah yang mengandung nilai budaya tinggi danyang harus diwariskan kepada generasi muda

Pada tanggal 20 Maret 2014 saya juga mengadakan wawancara dengan seorang pemuda yang bekunjung ke Museum Simalungun yaitu Jhoni Sinaga. Jhoni Sinaga ini adalah seorang senuiman muda. Menurut Jhoni Sinaga pelayanan di Museum Simalungun pematang Siantar ini sudah bagus dan barang-barang bersejarah yang ada di dalam museum Simalungun tersebut juga di rawat dengan baik. Tetapi menurutnya kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Museum Simalungun ini harus di kembangkan lagi dan pemuda ini mengharapkan supaya Yayasan Museum Simalungun mengadakan kegiatan-kegiatan pertunjukan kebudayaan Simalungun seperti pertunjukan memainkan alat musik tradisional, pertunjukan *mandihar* dan pertunjukan memakai pakaian adat Simalungun yang asli. Dan pemuda ini mengharapkan supaya kegiatan-kegiatan ini rutin di laksanakan supaya tidak vakum. Jadi diharapkan supaya Yyasan museum Simalungun bekrja sama dengan pemerintah dan tokoh-tokoh adat Simalungun untuk merencanakan kegiatan rutin untu melakukan kegiatan kebudayaan di museum Simalungun Pematang Siantar.

Seluruh kalangan masyarakat baik dari dari pemuka adat, organisasi-organisasi Simalungun dan golongan masyarakat biasa mempunyai harapan yang sama dari Museum Simalungun. Seluruh masyarakat Simalungun mengharapkan supaya Yayasan museum Simalungun tetap menjaga dan merwat museum Simalungun dan memberikan pelayan yang baik kepada pengunjung supaya pengunjung tertarik mengunjungi museum Simalungun. Masyarakat juga berharap supaya Yayasan Museum Simalungun juga lebih mengembangkan museum tersebut dengan mengadakan berbagai kegiatan kebudayaan dan menginformasikan kepada masyarakat luas tentang diadakannya kegiatan-kegiatan

kebudayaan di Museum supaya banyak masyarakat yang mengetahui dan berminat untuk datang berkunjung ke Museum Simalungun Pematang Siantar.

Masyarakat Simalungun juga mengharapkan supaya Yayasan Museum Simalungun merencanakan mendirikan sebuah bangunan di dekat Museum Simalungun sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan para seniman untuk latihan memainkan alat musik tradisional yang ada di dalam museum dan sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan pertunjukan kebudayaan seperti pertunjukan manortor, pertunjukan memainkan alat musik tradisional, kegiatan bertenun dan lain-lain.

Sebelumnya kegiatan ini diadakan di dalam museum atau di halaman depan museum. jadi alangkah baiknya apabila dibangun suatu bangun dekat dengan Museum Simalungun sebagai tempat khusus untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan pertunjukan kebudayaan yang dilaksanakan museum Simalungun. Masyarakat menyadari bahwa Museum Simalungun yang menyimpan berbagai peninggalan-peninggalan bersejarah dan kegiatan-kegiatan yang di laksanakan di museum Simalungun pematang Siantar merupakan salah satu sarana pewarisan nilai budaya kepada generasi muda khususnya generasi muda Simalungun maka masyarakat mengharapkan supaya Pemerintah juga mendukung kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Museum Simalungun Pematang Siantar.

#### KESIMPULAN

Museum Simalungun merupakan tempat untuk menyimpan benda-benda peninggalan sejarah yang mempunyai nilai budaya yang tinggi. Museum Simalungun juga mengadakan kegiatan-kegiatan kebudayaan yang menunjukkan kepada masyarakat luas dan masyarakat Simalungun pada khususnya. Benda-benda peninggalan sejarah dan kegiatan yang dilakukan di Museum Simalungun Pematang Siantar merupakan salah satu sarana pewarisan nilai budaya.

Museum Simalungun Pematang Siantar sudah berkembang dengan baik di lihat dari segi bangunan dan penataan benda- benda bersejarah yang ada di dalam Museum Simalungun. Dan Museum ini semakin berkembang sesuai dengan peranannya sebagai Media Pewarisan nilai Budaya dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan kebudayaan seperti pertunjukan tari, pertunjukan memainkan alat musik tradisional, pertunjukan bertenun dan lain-lain.

Di dalam Museum Simalungun terdapat berbagai keunikan yaitu ada *Pustaka lak-lak* yaitu tulisan yang terbuat dari kulit kayu yang berisi tentang ramalan dan obat-obatan tradisional, alat-alat bertenun untuk membuat pakayan dan kain pada masyarakat Simalungun pada zaman dahulu, dan lain-lain. Keunikan yang lain adalah Museum Simalungun di dirikan dengan kokoh tanpa menggunkan 1 paku pun.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta. Djambata
- Sutarga. 1982. *Museografi dan Museologi*. Jakarta, Direk Permuseuman
- Soekmono. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Bangun P. 1977. *Monografi Museum Daerah*, Jakarta, Perpustakaan Dimenum
- Soemardjan. 1988. *Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta. Djambatan
- Gazallba, S. 1976. *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*. Jakarta. Pustaka Antara Soekanto, Soerjono.1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Hardjana. 2002. *Museum-museum pemerintah DKI Jakarta*. Jakarta Widia Cita Utama.
- Saaragih. M. 2010 *Skripsi Peranan museum sebagai salah satu media pembelajaran sejarah*. Fakultas Ilmu Sosial. Medan.
- Sujono, A., dkk.1985 *Kamus Anropologi*. Jakarta . Akademi Pressindo
- Wiranata, G. 2002. *Antropologi Budaya*. Bandung. PT. Citra Adia Bakti.
- Joesoef, D.2009. *Museorgafi Majallah Ilmu vol III No. 4*
- Suharso, Dkk. 2005 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang. Widia Karya.